

**STRATEGI LOKAL KONSERVASI LINGKUNGAN GLOBAL :
STUDI KASUS TENTANG PERILAKU BERCOCOK TANAM PADA
MASYARAKAT ADAT BOTI DI TIMOR BARAT**

ASWAT HARNEVER IMANUEL MANAO

Universitas San Pedro

e-mail: harnevermanao@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian menjelaskan bahwa perilaku bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat adat Boti penganut aliran kepercayaan Uis Neno ma Uis pah yang dilakukan sejak persiapan lokasi perladangan, pembersihan, penanaman dan pantangan (kaE), penyiangan, panen dan penyimpanan adalah perilaku konservasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena ketika penanaman berlangsung maka pantangan diberlakukan. Dalam durasi waktu tersebut tumbuhan dan tanaman diberi kesempatan untuk berbunga dan berbuah sampai kematangan untuk dituai. Semua dilaksanakan atas dasar ajaran aliran kepercayaan Uis Neno ma Uis pah yang telah mewarisi masyarakat adat Boti. Selain itu, aliran kepercayaan Uis neno ma Uis pah mensakralkan tempat tempat tertentu yang menjadi tempat doa atau upacara seperti hutan, bukit dan gunung. Segala makhluk yang hidup ditempat tersebut hidup secara alamiah. Jika tidak dipatuhi, makamusibah, bencana, dan lain lain akan melanda merka dan alam sekitar. Hal mendasar tersebut yang menuntun masyarakat adat Boti dalam bercocok tanam mengikuti pesan dan praktek yang disampaikan leluhur. Dalam perilaku bercocok tanam, masyarakat adat Boti masih mempraktekan tebas-bakar, ladang berpindah, menerapkan sistem tanam tumpangsari, tanam lorong, terasering dengan hasil panen masih sebatas memenuhi kebutuhan dan penyimpanan untuk saat tertentu. Perilaku bercocok tanam tersebut adalah strategi lokal konservasi lingkungan yang dilaksanakan masyarakat adat Boti.

Kata Kunci: Uis Neno ma Uis pah, kaE dan pah in kaE, perilaku bercocok tanam, konservasi lingkungan.

ABSTRACT

The results of research explain that the behavior of farming done by Boti adat community of adherents of Uis Neno ma Uis pah beliefs conducted since the preparation of shifting cultivation, clearing, planting and abstinence (kaE) locations, weeding, harvesting and storage are environmental conservation behaviors. This is because when the planting takes place then abstinence is applied. In the time duration the plants and plants are given the opportunity to flower and fruit until maturity to harvest. All carried out on the basis of the teachings of the Uis Neno ma Uis pah belief that has inherited the Boti adat community. In addition, Uis neno ma Uis's beliefs shed neatly to place certain places where prayers or ceremonies such as forests, hills and mountains. All creatures that live in place live naturally. If not obeyed, than calamities, disasters and others will befall them and natural surroundings. It is fundamental that guides Boti adat peoples in farming to follow the message and practice of the ancestors. In the behavior of cultivation, Boti adat peoples still practice slash-burning, shifting cultivation, intercropping cultivation system, planting alley, terracing with harvest is still limited to meet the needs and storage for a certain time. The behavior of farming is the local strategy of environmental conservation implemented by Boti adat community.

Keywords: Uis Neno ma Uis pah, kaE and pah in kaE, cropping behavior, environmental conservation.

PENDAHULUAN

Secara umum konservasi merupakan suatu upaya yang dilakukan manusia untuk melestarikan atau melindungi alam dari tindakan antroposentris dan eksploiter terhadap alam semesta sebagai sumber kehidupan (Alikodra, 2012). Pelestarian diharapkan dilakukan dengan memperhatikan manfaat yang diperoleh saat itu dengan tetap mempertahankan keberadaan setiap komponen lingkungan untuk pemanfaatan pada masa yang akan datang.

Manik (2016) menyatakan strategi konservasi lingkungan merupakan panduan untuk mengelola lingkungan, dengan memilih cara pelestarian yang paling tepat agar lingkungan bisa terjaga, keanekaragaman hayati bisa terlindungi dan sumberdaya alam bisa dimanfaatkan secara berkelanjutan. Perhatian terhadap masyarakat dalam pelaksanaan program konservasi perlu mendapat perhatian karena berbagai kegiatan kehidupan (livelihoods) yang dilakukan oleh masyarakat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kelestarian lingkungan.

Smith et al. (2000) menyatakan kegiatan kehidupan yang masih dipraktikkan masyarakat di Timor Barat pada khususnya maupun di Nusa Tenggara Timur pada umumnya adalah perladangan tebas bakar (slash-and-burn atau swidden agriculture). Perladangan tebas-bakar bukan hanya terkena dampak perubahan iklim tetapi juga menimbulkan dampak perubahan iklim. Hal ini terjadi karena penggunaan lahan (land use), perubahan penggunaan lahan (land use change) dan deforestasi (deforestation) menghasilkan karbondioksida dan metana yang merupakan gas rumah kaca terpenting.

Meskipun demikian, bila dikelola dengan baik, perladangan tebas-bakar sebenarnya tidak berdampak sedemikian buruk. Sebagaimana dijelaskan oleh Mertz (2009), perladangan tebas-bakar merupakan sistem penggunaan lahan yang dicirikan oleh fase bera (fallow) alami atau disempurnakan, yang lebih panjang daripada fase budidaya tanaman setahun, cukup panjang untuk memungkinkan pertumbuhan vegetasi berkayu, dan dibuka dengan melibatkan pembakaran. Selain itu, perladangan tebas bakar juga dilakukan dengan didasarkan pada kearifan lokal (Mulyoutami et al., 2009; Saito et al., 2006), sehingga perladangan tebas-dan-bakar, dengan demikian, tidak sama dengan praktik menebas dan membakar hutan untuk membuka perkebunan, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar lahan konsesi perusahaan sebagaimana yang terjadi di Sumatera dan Kalimantan (ICRAF, 2017). Perladangan tebas-bakar berdasarkan pada kearifan lokal tersebut di Timor Barat masih dipraktikkan antara lain oleh masyarakat adat Boti di Kabupaten Timor Tengah Selatan (Nawastti, 2008)

Masyarakat adat Boti yang menganut kepercayaan tradisional "Uis Neno ma Uis Pah" sangat bergantung pada hukum alam dan tetap menjaga keseimbangan atau keharmonisan baik orang dengan alam semesta, dengan sesamanya bahkan dengan Tuhan yang mereka yakini (The Beali Foundation, 2013). Aktivitas hidup yang mereka lakukan, termasuk dalam melakukan perladangan, sangat terkait dengan upaya menjaga keharmonisan dengan alam semesta karena mereka percaya bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini adalah sumber kehidupan. Segala persepsi, sikap, kepercayaan, kebiasaan dan tindakan tersebut mereka warisi secara turun-temurun dari leluhur mereka, termasuk persepsi, sikap, kepercayaan, kebiasaan dan tindakan bercocok tanam sebagai bagian penting dari kehidupan perladangan tebas bakar yang masih dipraktikkan secara luas. Sejumlah peneliti telah melaporkan mengenai kehidupan masyarakat adat Boti, antara lain : Andung (2017) tentang komunikasi ritual Natoni Masyarakat Adat Boti ; Tamunu (2005) tentang interaksi antara birokrasi dan pranata pemerintahan Masyarakat Adat Pada Etnis Atoni Meto Di Timor Tengah Selatan; Bethany (2008) tentang penginjilan Suku Boti Timor Nusa Tenggara Timur. Namun di antara peneliti yang telah melakukan penelitian mengenai masyarakat adat Boti ini, belum ada yang secara khusus menyoroti persepsi, sikap, kepercayaan, kebiasaan dan tindakan mereka dalam bercocok tanam dan kaitannya dengan konservasi sumberdaya alam dan ekosistemnya. Atas dasar pertimbangan tersebut maka penelitian ini dilaksanakan dengan sebuah statement diperoleh adalah

“ Masyarakat Boti dikuasai dan memahami kemauan alam (pah in kaE) sehingga keharmonisan dengan alam tetap terjaga. Naluri memahami kemauan alam di tunjukan dalam perilaku hidupnya. Perilaku tersebut adalah strategi konservasi lingkungan” .

Untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana yang sudah dirumuskan maka dilaksanakan penelitian dengan tujuan sebagai berikut : Menentukan dan menjelaskan berbagai perilaku dalam bercocok tanam masyarakat adat Boti dalam bercocok tanam, hal hal yang melatarbelakangi masyarakat adat Boti dalam bercocok tanam sesuai dengan prinsip prinsip konservasi lingkungan serta langkah langkah yang perlu dilakukan sebagai strategi konservasi lingkungan.

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah dapat menjadi reference yang penting bagi kalangan akademik khususnya ilmu lingkungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan lewat penelitian seputar kearifan lokal dapat diterapkan oleh akademisi maupun masyarakat luas tentang perilaku dalam bercocok tanam merupakan satu kesatuan sebagai strategi konservasi lingkungan dalam menghadapi perubahan iklim sehingga menjadi acuan dalam berpikir global tapi bertindak lokal. Sejalan dengan itu, Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi kalangan legislatif sebagai pembuat Undang Undang dan eksekutif sebagai mitra dalam pengambil kebijakan dalam merumuskan berbagai kebijakan publik pada tataran global, nasional dan lokal sebagai strategi konservasi lingkungan sehingga diharapkan dapat menyadarkan dan meminimalisir persoalan lingkungan hidup pada masa sekarang dan yang akan datang .

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif studi kasus. Studi Kasus merupakan rangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Satori & Komariah, 2009). Dalam kaitan dengan penelitian ini, kasus yang diteliti adalah perilaku yang berkaitan dengan bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat adat Boti dan kaitannya dengan prinsip-prinsip konservasi lingkungan. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer mencakup perilaku dalam bercocok tanam masyarakat adat Boti dengan mengacu pada persepsi, sikap, kepercayaan, niat dan tindakan untuk beraktivitas, mulai dari penentuan lokasi, sistem pertanaman, sampai pada pasca panen. yang berhubungan dengan konservasi lingkungan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari hasil observasi, berupa dari profile desa, studi dokumentasi dan studi pustaka berupa laporan penelitian, publikasi ilmiah, halaman web, dan lain lain.

Data primer dan data sekunder sebagaimana tersebut di atas diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut: Narasumber, data lapangan, dan Kantor pemerintah, perpustakaan, dan sumber-sumber sekunder lainnya untuk memperoleh data. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan simpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles & Huberman dalam Komariah (2009). Data yang dikumpulkan dalam bentuk rekaman video, foto, catatan lapangan hasil wawancara. Sebelum dilakukan analisis, data yang telah terkumpul perlu disempurnakan. Caranya ialah dengan membaca keseluruhan data dengan merujuk ke rumusan masalah yang diajukan. Jika rumusan masalah diyakini dapat dijawab dengan data yang tersedia, maka data dianggap sempurna. Sebaliknya, jika belum cukup untuk menjawab rumusan masalah, data dianggap belum lengkap, sehingga peneliti wajib kembali ke lapangan untuk melengkapi data dengan bertemu informan lagi. Setelah data berupa transkrip hasil wawancara dan observasi, maupun gambar, foto, catatan harian subjek dan sebagainya dianggap lengkap dan sempurna, peneliti melakukan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan data analisis tematik (thematic analysis) untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola pola yang terdapat dalam data, Copyright (c) 2023 KNOWLEDGE : Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

mengorganisasikannya menjadi tema tema bermakna dan menginterpretasikan tema tema tersebut dalam konteks penelitian (Mudita,2017). Analisis data dilakukan secara manual dengan mengikuti langkah langkah sebagaimana dikatakan Raharjo(2017) bahwa Tidak ada prosedur atau teknik analisis data yang baku dalam penelitian kualitatif, tetapi langkah-langkah berikut bisa digunakan sebagai pedoman;

- a. Peneliti membaca keseluruhan transkrip untuk memperoleh informasi-informasi secara umum (general) dari masing-masing transkrip,
- b. Pesan-pesan umum tersebut dikompilasi untuk diambil pesan khususnya (specific messages),
- c. Dari pesan-pesan khusus tersebut akan diketahui pola umum data. Selanjutnya, data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya. Sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, analisis data Studi Kasus dimulai sejak peneliti di lapangan, ketika mengumpulkan data dan ketika data sudah terkumpul semua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perilaku Dalam Bercocok Tanam

1) Persiapan Ladang/ kebun

Masyarakat adat Boti masih mempertahankan budaya hidup gotong royong. Dalam bercocok tanam atau bertani misalnya, masyarakat Boti selalu saling tolong menolong, semua pekerjaan dilaksanakan secara bersama sama, mulai dari membuka ladang baru maupun membersihkan ladang lama, membuat pagar, menanam, membersihkan gulma hingga melakukan upacara adat.

Berladang merupakan kegiatan bercocok tanam oleh sekelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini sangat erat kaitannya dengan tradisi masyarakat Boti .

Pada bulan Agustus sampai Oktober adalah waktu yang tepat bagi masyarakat adat Boti untuk membersihkan ladang/kebun mereka (fun tof lene), mengumpulkan kayu api, menggemburkan tanah dan perbaikan atau pembuatan pagar kebun. Kegiatan pembersihan ladang mencakup membersihkan semak belukar, sisa sisa tumbuhan yang telah mati yang akan menjadi pesaing waktu tanam. Pembersihan ladang dilakukan secara fisik dengan parang, cangkul dan alat pembersih lainnya.

Segala persiapan tersebut dilakukan masyarakat adat Boti karena ketika musim tanam tiba maka pantangan diberlakukan yakni tumbuhan /tanaman dibiarkan bertumbuh, berbunga dan berbuah dan tak ada seorangpun diantara mereka yang memetik atau memangkas karena masyarakat adat Boti yakini tumbuhan/tanaman pun bernyawa sehingga hidup. Perilaku yang dilakukan dalam persiapan ladang adalah mencerminkan prinsip prinsip konservasi lingkungan.

Akan tetapi, hasil pengamatan penulis menunjukkan bahwa pembuatan pagar hanya dapat dilakukan pada lokasi pemukiman dan sekitarnya. Sedangkan pada lokasi perladangan yang jauh jaraknya, jarang atau tidak ditemui pagar. Hal ini disebabkan karena : lokasi tersebut ditetapkan menjadi lokasi berladang, topografi tanah dengan kemiringan yang terjal. Pembakaran ladang lama maupun baru biasanya dilakukan pada hari yang tepat sesuai petunjuk raja Boti. Pembakaran yang tepat adalah pada hari api (neon ai) menurut kalender sembilan hari masyarakat adat Boti.

2) Ladang menetap dan ladang berpindah

Ladang atau kebun menetap adalah lokasi yang menjadi kebun masyarakat baik secara individu maupun kelompok karena hubungan kekeluargaan dapat membuat ladang dalam suatu hamparan yang luas. Untuk ladang menetap, pembuatan pagar kebun tak perlu dilakukan seperti halnya ladang baru karena pagar telah dibuat tahun sebelumnya, kecuali perbaikan pagar pada bagian tertentu yang rusak. Ladang menetap sering disebut kebun lama biasanya telah digarap

lebih dari setahun dan tidak terbatasnya waktu tergantung pengelola untuk menetap atau berpindah. Sedangkan, ladang berpindah yaitu sistem rotasi dalam satu lokasi yang luas tidak diolah secara keseluruhan tetapi hanya sebagian, dan sebagian lokasi akan diolah pada beberapa tahun kemudian setelah berpindah dari ladang sebelumnya.

Alasan ladang berpindah yaitu tumbuhan atau tanaman yang tumbuh di ladang telah tinggi dan besar, mendapat lokasi ladang baru dari pihak kerabat atau keluarga, produksi tanaman cenderung menurun. Adapun nama tempat yang menjadi lokasi perladangan masyarakat adat Boti yaitu nunbena, nuntio, iut metan dan fatu.

Perilaku masyarakat adat Boti dalam perladangan menetap dan berpindah merupakan aktivitas konservasi lingkungan. Hal tersebut dapat ditunjukkan pada perladangan menetap dengan menanam tanaman tahunan atau tumbuhan di ladang yang sudah tinggi dan besar adalah suatu tindakan konservasi lingkungan. Hal ini dikarenakan tumbuhan yang tumbuh besar dapat menahan laju permukaan dan akan tetap terjaga keberlanjutan hidup karena pemanfaatannya pada saat tertentu dan bila sangat dibutuhkan. Misalnya, untuk pembuatan rumah adat di Boti dibutuhkan kayu yang berasal dari pohon pole (*Alstonia javanica*), matani (*Pterocarpus indicus*). Tumbuhan ini merupakan tumbuhan lokal dan menjadi pantangan pada saat musim tanam tiba. Berikut ini gambar lokasi ladang lama milik bapak Sully Neolaka saat pengangkutan hasil panen.

3) Ladang baru

Masyarakat adat Boti memahami ladang baru adalah suatu lokasi yang telah dibiarkan beberapa tahun lamanya dan telah ditutupi vegetasi yang mengalami suksesi secara alamiah. Pembukaan ladang baru sering diidentikan dengan ‘potong’ hutan baru (*kaun nais feu* atau *tof len feu*). Menghentikan pengelolaan selama beberapa tahun, oleh Fox (2000) menuliskan tentang “**The Life of a Swidden Fallow**” yang mengelompokkan interval waktu tersebut dalam beberapa bagian antara lain : 1 – 3 tahun fallow, 3 - 6 tahun fallow, 6 – 10 tahun *fallow*, *secondary forest* dan *old secondary forest*.

Masyarakat adat Boti dalam membuka ladang baru selalu meminta petunjuk dari Raja Boti. Raja sebagai kepala suku akan melihat secara dekat ladang baru yang akan dikerjakan. Petunjuk yang diberikan meliputi beberapa pertimbangan raja seperti : bagian atau lokasi yang akan ditebas tidak sedang menjadi milik orang lain, lokasi pembukaan ladang tidak melibatkan tumbuhan, bukit dan batuan yang menjadi pantangan bagi mereka dalam bercocok tanam. Keyakinan masyarakat adat Boti jika berladang di atas batu atau memotong tumbuhan yang tumbuh di atas batu atau berladang di lokasi yang di dalamnya ada pohon dan batu identik dengan memotong kepala manusia. Selain itu, masyarakat adat Boti juga meyakini bahwa jika pohon ditebang dan batu dipecahkan, maka tidak ada tempat untuk air hujan yang menetes ke bumi. Perilaku tersebut adalah konservasi lingkungan. Pantangan pada tempat tempat tersebut selalu diyakini keseimbangan alam tetap terjaga dan jika tidak dipatuhi maka bencana akan melanda kebun mereka seperti angin kencang dan kekeringan.

Pantangan tersebut sedikit berbeda dengan keyakinan masyarakat Hulu Atas, Jaya Pura Papua bahwa keberadaan pohon besar dijadikan syarat di dalam menentukan suatu lokasi ladang. Menurut pengetahuan dan pengalaman mereka bahwa tanah di sekitar pohon besar adalah subur (Kutanegara, et al 2014)

4) Mengamati tanda tanda alam

Sebelum benih dipersiapkan dan penanaman dilaksanakan, masyarakat adat Boti selalu melihat pada tanda tanda alam yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan saat turunnya hujan. Tanda tanda alam yang digunakan yakni :

1.4.1. Mengamati peredaran benda angkasa yaitu bintang “dua” dan “empat” (**kfun nua ma ha**). Dalam peredarannya dan jika telah menghilang/terbenam di sebelah barat (di balik bukit) maka pertanda hujan akan segera turun sehingga ladang yang belum selesai dikerjakan akan

dipercepat karena saat itu juga akan terdengar suara guruh dan cahaya petir silih berganti. Menyusul **kfun nua ma ha** adalah bintang dua. Bintang dua ini ada dua yang peredarannya saling berikutan. Oleh masyarakat Boti menyebut bintang dua yang mengikuti **kfun nua ma ha** disebut **feto mnuke** dan bintang dua yang mengikuti **feto mnuke** (perempuan muda) disebut dengan **feto mnasi** (perempuan tua). Jika saat hilangnya **kfun nua ma ha** dan hujan belum turun, maka disusul dengan menghilang/terbenamnya **feto mnuke** dan **feto mnasi**, maka bagaimanapun hujan akan turun. Tidak ada kepastian interval waktu peredaran antara **kfun nua ma ha** dengan **feto mnuke ma feto mnasi**. Pengetahuan tentang gejala alam ini juga digunakan oleh masyarakat Minahasa Sulawesi Utara. Bila melihat bintang yang disebut *sumesena* bernama *wetes*, misalnya pertanda waktunya menanam. Bintang itu biasa dikenal dengan bintang *wuluku* (Kutanegara et al, 2014)

1.4.2. Mengamati beberapa flora seperti:

1. Pohon kayu putih atau **hue** (*Eucalyptus*) Jika daun tumbuhan **hue** telah gugur dan tunas baru muncul, maka pertanda hujan akan segera turun.
2. Pohon lontar (**noe'** a/*Borassus flabeliver*) Jika buah lontar yang disadap dan airnya sedikit, maka curah hujan pada tahun itu akan sedikit atau kemarau yang panjang, dan pertanda kelaparan akan terjadi.
3. Pohon gawang (*Corypha utan*) Jika pengamatan terhadap pohon gawang berbuah sangat banyak, pertanda curah hujan sedikit yang berdampak pada produksi ladang menurun.
4. Mendengar suara fauna. /burung
Suara burung hujan/**kol ton** bersuara terus menerus dari biasanya yakni di tempat yang tinggi (di bukit) pada waktu malam, maka pertanda hujan akan turun.

5) Gong tradisional masyarakat adat Boti

Berbicara mengenai pergeseran musim, masyarakat adat Boti tak merasa khawatir dan tak mempersoalkan tentang adanya pergeseran musim yang kian ekstrim. Bagi mereka, jika kemauan alam dipatuhi dan dilaksanakan maka hujan yang berkepanjangan, kemarau yang panjang, angin kencang dan lain sebagainya bisa tiada jika keharmonisan dengan alam tetap terjaga.

Masyarakat adat Boti memiliki dua set gong tradisional yang merupakan warisan leluhur mereka. Gong tersebut ditempatkan di rumah adat kepala suku Boti. Adapun kegunaan dari masing masing gong tersebut yakni : **Pertama**, set gong yang satu digunakan untuk upacara menyambut tamu dan tari tarian yang lain. Gong ini bisa dibawa keluar. **Kedua**, set gong yang satu digunakan untuk upacara meminta hujan jika panas atau kemarau yang panjang atau sebaliknya, untuk meminta panas jika hujan lebat yang berkepanjangan dan mendatangkan banjir.

Bagi masyarakat Boti, permintaan tersebut dilakukan mengingat tanaman dan ternak mereka perlu pertumbuhan dan perkembangan sehingga butuh panas dan hujan yang seimbang. Sebelum gong kedua ini dibunyikan, tentu ada ritual atau ungkapan adat tersendiri oleh raja Boti. Ungkapan adat tersebut sangat tabu sehingga tidak boleh diutarakan kepada siapapun kecuali penerima waris di kemudian hari.

Selama pelaksanaan penelitian, peneliti belum sempat menyaksikan untuk membuktikan penggunaan gong tersebut, karena penggunaan gong tersebut jika memang harus digunakan sesuai moment dan juga keluhan atau permintaan dari masyarakat yang terungkap dalam evaluasi kerja pada hari ke Sembilan menurut kalender tradisional Boti.

Pembahasan

1. Persiapan benih, penanaman dan pantangan

1) Persiapan benih.

Masyarakat adat Boti mempersiapkan benih setelah melihat tanda-tanda alam akan turunnya hujan. Raja Boti menginformasikan kepada masyarakatnya untuk datang mengambil bibit jagung sebanyak delapan bulir yang telah disimpan dalam rumah adat raja Boti pada awal bakar jagung. Bibit jagung tersebut telah didoakan pada *Uis Neno* ma *Uis pah* kemudian dibawa pulang dan digabungkan dengan bibit yang telah disiapkan oleh masing-masing keluarga untuk ditanam yaitu bibit jagung, kacang-kacangan dan labu.

Keyakinan masyarakat adat Boti bahwa makna delapan bulir jagung tersebut berasal dari ukuran/takaran dalam menghitung jagung yakni satu ikat (*tbu' mese*) berjumlah empat bulir dan *tbu' u nua* (dua ikat) berjumlah delapan bulir. Dalam hal memberi dan mentaati kehendak *Uis Neno ma Uis pah*, masyarakat adat Boti yakin akan angka genap dari yang paling kecil sampai jumlah yang besar. Sehingga jumlah bulir jagung yang dibawa adalah *tbu' u nua* yakni delapan bulir. *Tbu' u nua* juga memiliki makna simbol dari *Uis neno ma Uis pah*.

Hasil penelitian tentang jumlah bulir jagung yang dibawa ke rumah adat ini berbeda dengan penulis buku lain yang menuturkan jumlah jagung yang dibawa berjumlah tujuh bulir. Makna delapan bulir jagung juga memiliki konotasi dengan delapan hari mereka bekerja dan pada hari yang kesembilan mereka beristirahat. (*neon tokos*)

Selain itu juga, makna delapan bulir jagung yang dibawa untuk ditanam di kebun, masyarakat adat Boti meyakini bahwa tanaman di kebun mereka akan dilindungi oleh *Uis Neno ma Uis pah* dari delapan penjuru mata angin yang berbeda..

Dari multi makna simbol angka delapan tersebut, penulis berpendapat bahwa konservasi lingkungan dapat terjadi, terpelihara dan berkelanjutan jika manusia memahami makna sebuah simbol dalam diri dan alam sekitar serta mengimplementasikan secara arif dalam serentetan peristiwa kehidupan.

Susan Langer berpendapat simbolisasi merupakan kunci kehidupan mental manusia dan melebihi tingkatan hewani belaka “ Ia yakin bahwa kebutuhan dasar akan simbolisasi, yang mungkin tidak dimiliki makhluk lain” jelas pada manusia berfungsi secara kontinu dan merupakan proses fundamental pikiran manusia (Johannensen, 1996 dalam Sobur, 2013).

Adapun pantangan saat benih yang disimpan dalam wadah (*sau*/semacam bakul) saat dibawa oleh kaum perempuan ke kebun adalah tidak merespon siapapun yang dijumpai dalam perjalanan. Hal ini dikarenakan agar benih yang ditanam akan tumbuh dengan baik dan subur. Sebaliknya jika tidak, maka benih yang ditanam akan merana. Perempuan haruslah yang membawa benih karena menurut keyakinan masyarakat adat Boti, simbol *uis pah*/penguasa bumi adalah seorang ibu/perempuan yang senantiasa mengasuh, memelihara “ anaknya” .(maksud dari anak adalah segala makhluk di bumi).

Perilaku tersebut jika dianalisis secara cermat merupakan bagian dari konservasi lingkungan. Hal ini dapat dipahami bahwa bumi yang menyediakan segala sesuatu jika dimanfaatkan secara efektif dan efisien akan terus berkelanjutan. Sebaliknya, bencana akan terjadi kala manusia tidak lagi menghormati dan menjaga keseimbangan dengan alam dalam memenuhi kebutuhan hidup karena telah dikuasai perilaku eksploiter. Bagi para Eksploiter, sumber daya alam merupakan sumber energi yang diperlukan bagi kegiatan manusia dan pembangunan. Dari perspektif ini, alam merupakan sumber ekonomi. (Alikodra, 2012).

2) Penanaman

Pada bulan November dan Desember jika curah hujan telah cukup maka penanaman akan segera dilakukan. Setelah Raja Boti melihat dan memahami kemauan alam dengan tepat, maka sebagai *pah tuaf* akan menghimbau pada masyarakat untuk menanam pada hari yang tepat. Bagi masyarakat adat Boti, perhitungan hari yang tepat untuk menanam adalah hari *Uis Neno ma Uis pah*, karena pada hari tersebut diyakini *Uis Neno ma Uis pah* secara bersama-sama akan melihat dan menyertai aktivitas mereka. Kepercayaan hari tanam ini berbeda dengan kepercayaan masyarakat To Lanbatu Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan bahwa hari yang baik

untuk menanam di ladang adalah hari Selasa dan Rabu pada bulan purnama yang ke -14. Pada hari tersebut dipercaya bahwa pemilik ladang akan sehat dan dapat rezeki melimpah. Selain itu, mereka memiliki kepercayaan untuk menjaga lingkungan dengan sebaik-baiknya. (Kutanegara et al 2014).

Jika benih yang ada pada penanam habis sementara menanam, maka yang berhak mengambil dan memberi adalah penyedia benih yang juga adalah pemilik kebun. Hal tersebut dilakukan karena keyakinan masyarakat adat Boti, tumbuhan juga memiliki nyawa sehingga diperlakukan dengan kehati-hatian agar dapat tumbuh dan berproduksi sebagai sumber penghidupan.

Demikian juga, jumlah peserta tanam harus genap sehingga produksi tanaman yang diperoleh tidak berkurang dan tidak berlebihan tetapi mencukupi kebutuhan. Setiap orang bertindak sebagai penggali dan penanam dengan tempat penyimpanan benih atau wadah yang disebut *kulat* yang digantung disamping tubuh.

Mengenai tempat atau wadah benih (*kulat*) yang digunakan masyarakat Boti berbeda dengan yang dituliskan Suseno dan Suginingsih (1984) dalam Indriyanto (2008) bahwa wadah benih yang paling praktis pada saat sekarang berupa kantong plastic, botol plastic, kaleng dan lain-lain.

Penyulaman tanaman dapat dilakukan untuk meningkatkan persentase tanaman hidup dengan cara menanam kembali pada tempat atau lubang tanam yang tanamannya telah mati atau tanaman yang tumbuhnya 0 sampai 20 persen dan biasanya jagung yang menjadi ukuran jumlah yang tumbuh. Penyulaman dapat dilakukan pada umur seminggu setelah tanaman jagung tumbuh.

Adapun sistem penanaman yang dilakukan masyarakat adat Boti antara lain :

a. Sistem tanam tumpangsari

Sistem tanam tumpangsari ini bila ditelusuri berasal atau digunakan pertama kali di Negara Mesoamerica yakni di Yucatan peninsula wilayah Mexico yang dikenal dengan sebutan *Milpa*. *Milpa* berasal dari kata Nahuatl dengan frase *mil - pa*, yang diartikan dengan “perladangan jagung” (*Real Academia de la Lengua Española* dalam Wikipedia (2016)). Sekalipun perbedaan interpretasi yang diberikan, tapi biasanya berhubungan dengan panen ladang. Dasarnya adalah metode pertanian *milpa* yang sejak dahulu digunakan orang-orang Maya dan orang Mesoamerica yang lain. Sistem pertanian *milpa* menghasilkan jagung, kacang dan labu. Siklus pertanian *milpa* biasanya dua tahun pengelolaan dan delapan tahun dibiarkan kosong atau fase bera (*fallow*).

Teran dan Rasmussen (1994) menyatakan langkah-langkah kerja ‘tebas - bakar’ dalam sistem *milpa* sejak abad ke 16 masih berlangsung sampai sekarang. Langkah-langkah tersebut antara lain : *selection of land, measurement, outlining, tree-cutting, slashing in weed 2 years fields, burning, sowing, weeding, bending-corn stalks, harvesting, transporting, storing, fallow, ceremonies Selection of land*

Sistem tanam tumpangsari masih mewarisi perilaku bercocok tanam masyarakat adat Boti. Jenis benih yang ditanam adalah jagung, kacang-kacangan dan labu. Ketiga jenis tersebut ditanam rame-rame satu lubang tanam yang dikenal dengan sebutan “Salome” (Mudita, 2015). Jumlah biji jagung adalah empat biji dalam satu lubang, sedangkan kacang dan labu tidak ditentukan. Alasan empat biji jagung tersebut adalah karena pengetahuan masyarakat adat Boti bahwa jagung akan tumbuh setelah empat malam sejak tanam. Selain itu juga, berkaitan dengan keyakinan mereka akan tanaman jagung sebagai makanan pokok akan terjaga dari empat penjuru utama mata angin, dan juga saat ritual jelang panen akan dibawa empat pohon jagung bersama bulirnya ke bukit doa/tempat upacara di *Nak pe’ es*.

Penulis berpendapat bahwa konservasi lingkungan dapat terjadi ketika manusia sebagai makhluk tertinggi menyadari dan memahami bahwa pemanfaatan terhadap ciptaan yang lain

termasuk tumbuhan adalah identik dengan perlakuan terhadap bagian anggota tubuh manusia itu sendiri, dengan demikian keseimbangan tetap terpelihara. Daryanto dan Suprihatin (2013) menyatakan penanaman tumpangsari adalah salah satu bagian dari penanaman berganda yang berguna untuk meningkatkan produktivitas lahan sambil menyediakan proteksi terhadap tanah dari erosi.

b. Penanaman lorong (*Alley cropping*)

Masyarakat petani Boti sebenarnya telah melakukan system pertanaman lorong, sekalipun pohon-pohonan yang bukan buah-buahan itu ditanam tidak rapat dan tidak dalam bentuk barisan tapi tumbuh menyebar diantara tanaman semusim seperti jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian. Hal ini telah dilakukan karena perlakuan pantangan yang telah mentradisi turun-temurun. Perilaku dalam penanaman lorong ini adalah tindakan konservasi yang telah berlangsung sejak dulu. Adapun keuntungan yang diharapkan dari system tanam lorong sebagaimana yang dikemukakan Indriyanto (2008) antara lain:

1. Menghasilkan mulsa dan fiksasi /penambahan nitrogen oleh tanaman untuk meningkatkan produktivitas lahan.
2. Menghasilkan bahan pakan ternak
3. Menghasilkan kayu
4. Dapat melindungi tanaman dari pengaruh angin dan matahari
5. Keuntungan aspek konservasi tanah

Lebih jauh, Manik (2016) menyatakan salah satu upaya konservasi lingkungan adalah mencegah erosi. Erosi dapat dicegah karena : **Pertama**, kombinasi tanaman menghasilkan tajuk yang saling menutupi sehingga air hujan tertahan sebelum sampai ke permukaan tanah. **Kedua**, hampir semua permukaan tanah tertutup oleh tanaman sehingga laju aliran permukaan terhambat. Selain mencegah erosi, keuntungan pertanaman lorong antara lain : kesuburan tanah relative dapat dipertahankan karena sisa-sisa tanaman cukup banyak dan mengurangi risiko gagal panen.

c. Penanaman Terasering

Kenyataan menunjukkan system pertanaman terasering di lokasi ladang masyarakat Boti dilakukan teras sederhana. Maksudnya adalah tidak semua kemiringan dilakukan teras. Hanya saja pada awal pembersihan ladang lama, maka terkadang gulma yang kering dibentangkan seperti barisan yang mengikuti kontur. Tujuan pembuatan teras ini untuk memperlambat aliran permukaan atau juga memperpendek kemiringan tanah.

3) Pantangan

Pantangan terjadi seiring penanaman dimulai. Pantangan dilakukan karena memang sesungguhnya masyarakat halaika sangat menghormati tumbuhan sebagai satu satunya makhluk yang menghidupi semua makhluk hidup di bumi. Tumbuh-tumbuhan yang secara alami tumbuh dan berkembang di Boti dianggap sebagai tumbuhan bumi (hau pah). Tumbuhan bumi ini selain tumbuh secara alami dan penyinaran oleh sinar kosmis secara terus menerus mengalami perubahan bentuk yang dinamakan mutasi (Anshoriy, 2008). Juga diyakini berkembang atas bantuan burung-burung yang telah menebar biji lewat feces sehingga tumbuh berbagai jenis tumbuhan.

Masyarakat Boti memandang tumbuhan sebagai sumber kehidupan, penyejuk dan penyeimbang alam. Selain itu, tumbuhan juga dapat digunakan sebagai bahan bangunan, pengobatan penyakit, dan ritual. Untuk itu pada musim hujan dari bulan November sampai April dan saat penanaman dilakukan, maka saat itu pantangan (kaE) diberlakukan. Maksud kaE (pantangan/semacam larangan) adalah dalam kurung waktu tertentu atau saat mulai tanam, sejumlah tumbuhan tidak boleh dipotong, tidak boleh dikonsumsi atau tidak boleh diperlakukan dengan cara apapun. Kecuali upaya untuk menghidupi tumbuhan tersebut. Begitupula tari-tarian dan sejenisnya tidak akan diperagakan selama masa pantangan berlangsung. Pantangan ini tidak

saja pada lokasi perladangan tetapi juga alam sekitar yang menjadi bagian kepemilikan masyarakat halaik Boti.

Pantangan tersebut jika tidak ditaati, maka diyakini akan mendapat tantangan seperti terjadinya bencana alam seperti kemarau yang panjang, angin kencang, banjir, hama dan penyakit, gagal panen, dan lain lain. Pantangan ini berlangsung sampai tibanya musim bakar jagung dan beberapa jenis tumbuhan boleh dimakan setelah selesai panen jagung. Kepala suku Boti akan menginformasikan kepada masyarakatnya jika pantangan akan di hentikan.

Adapun beberapa jenis tumbuhan yang menjadi kaE dan kegunaannya secara tradisional serta keyakinan masyarakat adat Boti terhadap tumbuhan tersebut antara lain:

1. Kayu putih/*hue* (*Eucalyptus alba*). Tumbuhan ini dipantang karena kulit dan bijinya dipakai sebagai minyak gosok secara tradisional. Pohon ini diyakini sebagai penyeimbang panas yang berkepanjangan, pereda angin kencang, sehingga dibiarkan berbunga dan berbuah.
2. Kusambi/*usapi* (*Schleichera oleosa*). Tumbuhan ini dipantang karena biji dan kulit untuk pengobatan tradisional. Placenta bayi yang baru lahir tidak dikuburkan tetapi digantungkan diatas pohon kusambi. Jika tumbuhan ini tidak diberi kesempatan hidup, maka pusar bayi akan luka dan mendatangkan kematian
3. *Hau sunaf*/ kayu kabun (*Ziziphus timorensis*). Arang/bara api tumbuhan ini dapat dipakai untuk menghangatkan bayi karena diyakini sebagai antibody. Tumbuhan ini dianggap sebagai penangkal adanya serangan dari luar.
4. Anonak/*ata* (*Annona squamosa*). Tumbuhan ini dipantang karena jika kayunya dibakar dapat mendatangkan asap yang banyak akan mengganggu kesehatan.
5. Lontar/tuak/*noe' a* (*Borosus flabeliver*). tumbuhan ini dipantang karena jika daun lontar dipotong, dijemur dan kering, maka jagung di kebun akan kering sebelum tiba musim panen.
6. *Oh*/bambu (*Bambusa vulgaris*), *petu*/betun (*Dendrocalamus asper*, *kmeo* (*Bambusa sp*) dipantang karena tumbuhan ini dapat menghalau angin kencang, juga tumbuhan ini dapat mencegah longsor
7. *Pole* (*Alstonia javanica*). Kulit pohon ini digunakan sebagai obat batuk. Pohon dipantang karena merupakan tumbuhan local yang digunakan untuk bangunan terutama pembuatan rumah adat Boti.
8. *Tambaring/Kiu*(*Tamarindhus indicha*)
9. *Nobah* Daun pohon *nobah* digunakan sebagai pewarna benang merah.biasnya dicampur dengan kulit akar pohon *bakulu*.
10. Mangkudu (*Bak ulu*) Kulit pohon ini digunakan sebagai pewarna benang merah. Biasanya sedikit bagian kulit akar yang diambil.
11. *Nun mone* (*cordia subcordata*), *nun loe*, *nun tili*, *nun fatu* dan sejenis beringin yang lain dipantang karena tumbuhan ini sebagai pelindung dan penyejuk berbagai makhluk. Tumbuhan ini dapat mencegah erosi dan diyakini sebagai sumber air. Atas ijin raja untuk masyarakat adat Boti yang mau menebang pohon untuk membuat rumah, bekas pohon harus ditanam dengan beringin.
12. *Litsusu* (*wrightia pubescen*). Tumbuhan ini dipantang karena kulitnya untuk mengobati luka, tetapi juga kayu dari pohon ini untuk pembuatan alat tenun dan kerajinan tempat sirih. Pohon ini jika dipotong sembarangan maka diakui pemanfaatan untuk tenunan tak akan berhasil .
13. *Matani* (*Pterocarpus indicus*). Tumbuhan local ini bersama pole digunakan khusus untuk membangun rumah adat. Pohon ini diakui sebagai kekuatan utama sebuah rumah adat di Boti
14. *Puah mate*/pinang muda (*areca catechu*). Tidak makan pinang muda sebelum bakar jagung. Jika dimakan maka diyakini hewan akan masuk dan habiskantanaman dikebun.

15. Labu/boko (*Cucurbita sp.*). Dipantang karena jika dimakan sebelum panen, maka berapa banyak jagung yang diperoleh waktu panen akan habis cepat sebelum musim tanam.

Selain jenis tumbuhan tersebut, ada juga tumbuhan lain yang dipantang selama musim hujan yakni : *Taum*, *Feu* (*Garuga floribunda*), *hun* (*Imperata cylindra*), *mae* (*Amorphophallus paeoniifolius*), *paku* (*Jatropha curcas*), *mana*, *taum* (*Indigofera sp.*), *nikis* (*cassia fistula*), *bone*, kacang turi (*Cajinus cajan*), *laku mone*, *ayo* (*Casuarina equisetifolia*), *unus/cabe* (*Capsicum annum*), *koij* (*psidium guajava*), *tebu* (*saccharum sp.*), *bengkoang* (*Pachyrhizus erosus*)

Pantangan untuk tidak memotong pohon-pohon juga berlaku di bukit dan gunung yang menjadi tempat doa masyarakat Boti. Larangan ini agak similar seperti yang dituliskan Mufid (2010) bahwa larangan memotong pohon-pohon besar yang sudah berusia ratusan tahun secara mitos akan berisiko mendapat sanksi dari penunggu pohon itu, tempat-tempat tersebut dilokasi wisata spiritual seperti Bali dan Toraja.

Kalau diamati sepanjang penelitian di lapangan, maka hampir seluruh tumbuhan yang ditemui di kebun dan alam sekitar pemukiman masyarakat adat Boti menjadi pantangan di waktu musim tanam tiba, kecuali lamtoro, gamal, ubi kayu, papaya, pisang bisa dimakan. Penulis berpendapat bahwa sebenarnya sistem pantangan ini selain berhubungan dengan kepercayaan masyarakat adat Boti dalam menjalin keharmonisan dengan alam, pantangan ini menyadarkan dan mengawasi perilaku manusia yang mengambil tanpa memikirkan konservasi. Kenyataannya, pada musim hujan hampir seluruh tumbuhan dan tanaman yang ada di alam sekitar tidak boleh dipotong, buah-buahan tumbuhan tertentu tidak boleh dikonsumsi. Hal ini mengandung makna bahwa pada musim tersebut adalah musim dimana tumbuhan dapat tumbuh, berbunga, berbuah menjadi dewasa. Buah-buahan tertentu dilarang karena belum tiba untuk dituai. Tumbuhan tertentu sangat bermanfaat untuk menahan erosi, angin kencang, dan lain sebagainya.

Dari pemikiran ini, penulis menyatakan bahwa : kepercayaan pada *Uis Neno ma Uis pah* dan pantangan adalah dua hal bagai jiwa dan raga sebagai penentu konservasi lingkungan di kalangan masyarakat Boti.

4) Penyiangan dan pengendalian hama tanaman

Penyiangan gulma merupakan kegiatan pembersihan tanaman dari tumbuhan pengganggu dengan tujuan untuk mengurangi kepadatan gulma. Kegiatan penyiangan biasanya dilakukan pada saat tanaman tumbuh agak tinggi atau sudah bisa dibedakan dengan gulma. Untuk tanaman jagung, kegiatan penyiangan biasanya dilakukan rata-rata seminggu setelah tanaman tumbuh. Penyiangan dilakukan secara manual pada gulma yang tumbuh di ladang dan gulma dibenamkan dipermukaan tanah sekitar tanaman atau dalam bentuk lajur. Penyiangan ini tidak diperkenankan menggunakan cangkul dan alat pemotong yang besar karena bisa terpotong tumbuhan dan tanaman lain yang berguna, apalagi tumbuhandan tanaman yang dipantang. Adapun cara yang digunakan jika saat membersihkan ladang dan ditemui tumbuhan yang menjadi pantangan tumbuh tinggi dan melebihi tanaman semusim, caranya adalah : **Pertama**, tumbuhan digabungkan dan diikat sampai tanaman ladang tinggi baru tali pengikat dibuka. **Kedua**, tumbuhan diikat di bagian ujung lalu ditarik sehingga menunduk kebawah. **Ketiga**, jika tumbuhan pantangan masih kecil maka ditekan dengan batu untuk sementara.

5) Penghentian Pantangan

Selama pantangan masih diberlakukan, masyarakat adat Boti mengkonsumsi makanan yang dipanen pada tahun sebelumnya. Pantangan ini berlangsung sampai tibanya musim bakar jagung dan beberapa jenis tumbuhan boleh dimakan setelah selesai panen jagung. Kepala suku Boti akan menginformasikan kepada masyarakatnya jika pantangan telah di hentikan.

Pada hari dimana raja Boti akan menghentikan pantangan, maka di kedua gerbang sonaf Boti akan digantungkan daun mentah (*naponi hau no*) pertanda raja tidak akan menerima tamu karena tibanya makan jagung muda.

Kenyataan menunjukkan bahwa akibat perilaku pantangan diterapkan maka semua tumbuhan di alam sekitar mulai dari tumbuhan kecil sampai tumbuhan yang besar dapat tumbuh dan berkembang, berbunga dan berbuah sehingga tumbuhan pun dapat menikmati kehidupan. Penulis memahami bahwa penerapan pantangan ini mencerminkan keseimbangan dalam memanfaatkan tumbuh tumbuhan sebagai sumber makanan yang utama bagi semua makhluk hidup termasuk manusia yang berakal dan ber hikmat. Kita bisa melakukannya dengan mengendalikan hawa nafsu dan keserakahan dan menyadari bahwa tumbuh tumbuhan adalah bagian dari manusia karena ada saling ketergantungan yang tak dapat dipisahkan tapi dapat dibedakan.

Perilaku seperti ini adalah merupakan upaya keharmonisan dengan alam dan wujud nyata konservasi lingkungan, selaras dengan yang dikatakan Schweitzer bahwa manusia yang berperilaku etis bukan saja manusia yang adil dan menghormati hak hak asasi sesama manusia saja, tetapi juga orang yang “ tidak memetik paksa selembur daun dari pohonnya, tidak mematahkan tangkai bunga dan tidak memukul mati seekor serangga” .

6) Panen dan Pengangkutan

dalam memanen masing masing keluarga atau kerabat dekat yang boleh ikut panen atau akan hanya dipilih beberapa orang yang setia dan bersedia dari awal panen hingga persiapan pengangkutan hasil panen.

Pada dasarnya dalam bertanam di ladang, masyarakat Boti telah melakukan praktek konservasi lingkungan. Segala tindakan, tutur kata yang tercermin dalam perilaku mereka sebagai bagian dari upaya konservasi. Ketika penanaman dimulai maka pantangan diberlakukan sebagai pertanda awalnya praktek konservasi di ladang dan alam sekitar

1. Hubungan antara ritual, tumbuhan dan tempat sakral

Masyarakat Boti juga mensyukuri segala berkat yang ditunjukkan dalam berbagai ritual. Ada beberapa ritual atau upacara atau doa yang biasanya dilakukan antara lain :

1. *Onen finit* adalah doa untuk jagung bibit yang di simpan di rumah adat raja Boti. Doa mohon berkat dari *Uis Neno ma Uis pah* agar bibit yang ditanam dapat tumbuh dan berproduksi.
2. *Onen muit* adalah doa untuk memperbaiki hal hal yang tidak ditaati. Yang dilakukan seseorang. misalnya ada yang langgar potong pohon saat pantangan, hal ini biasa ditandai dengan adanya bencana seperti angin kencang, kerusakan tanaman. Upacara dilakukan di tempat dimana pelanggaran dilakukan dengan upacara pemotongan hewan di tempat tersebut. Karena korbanan untuk memulihkan keadaan alamnya berupa hewan sehingga dikenal dengan sebutan *onen muit*, berbeda dengan doa untuk hewan peliharaan mereka.
3. *Onen toit pah* adalah doa memohon kepada alam untuk diberi makan. Doa ini dilakukan sebelum pembersihan lading. Doa ini memohon penyertaan *Uis Neno ma Uis pah* ketika mulai menyiapkan ladang hingga musim tanam tiba.
4. *Upacara poit pah* adalah upacara ini sebelum panen dilakukan. Upacara ini menyampaikan terima kasih pada *Uis Neno ma Uis pah* akan hasil yang telah ditanam, dan mohon restu sebelum panen dilakukan agar mendapat hasil yang banyak. Upacara ini dilangsungkan di tempat terbuka. Upacara ini dimulai dari tempat/bukit doa yang pertama yaitu bukit *nak pe' es*, pada tempat ini dibawa hasil berupa jagung empat pohon, tepung jagung goreng, serta seekor ternak untuk disembelih di puncak bukit. Doa disampaikan oleh kepala suku Boti. Hal yang sama dilakukan dibukit doa yang kedua yaitu bukit *Pel* dan yang terakhir adalah puncak upacara di bukit *Fain mate*. Selama upacara di tiga bukit tersebut, kaum perempuan menjadi pantangan untuk tidak diikutsertakan

Di puncak *Fain mate*, upacara selama tiga hari siang dan malam, tari gong, pesta makan dan minum serta peserta bermalam di bukit *Fain mate*. Upacara di *Fain mate* juga diyakini *Uis Neno ma Uis pah* berada bersama sama melihat dan memberkati alam semesta dengan segala isinya serta memohon agar alam semesta tetap lestari. Nama *fain mate* berarti kembali hijau. Setelah upacara di *Fain mate* dilakukan, maka masyarakat Boti akan segera memanen di ladang.

Upacara yang mengsagralkan tempat tempat tertentu seperti bukit atau gunung dan membiarkan tumbuhan tumbuh tinggi dan besar secara alamiah adalah perilaku konservasi lingkungan. Hal ini sedikit kesamaan tapi berbeda dalam tempat dengan suku Amungme di Pedalaman Papua yang sangat menghargai hutan pegunungan yang digambarkan sebagai kepala mama yang tidak boleh diganggu, berfungsi sebagai pengatur tata air (Alikodra, 2012).

Di lain pihak, masyarakat Boti meyakini bahwa leluhur mereka yang telah meninggal berada di sebelah batu dan sebelah kayu (*faut bia ma hau bia*) sehingga tidak boleh memotong kayu dan memecahkan batu, kecuali mendapat ijin raja. Hal ini karena jika pohon ditebang dan batu dihancurkan, maka kemana leluhur mereka bernaung?. Bukankah keyakinan dan perilaku ini adalah pelestarian alam?. Mangunjaya (2013) menyatakan hutan alam yang masih terjaga dari ratusan tahun, selain mempunyai keanekaragaman hayati yang kompleks, juga mempunyai peran sebagai pelayan dalam menjaga keseimbangan ekosistem, termasuk jasa sebagai penyedia air.

Daftar Arti Kata

1. *Fain mate*, adalah sebuah bukit, hutan yang disagralkan, dikeramatkan. Di tempat tersebut biasanya masyarakat Boti menyelenggarakan upacara *poit pah* setiap tahun. Secara harfiah *fain mate* berasal dari kata *fain* artinya kembali dan *mate* artinya hijau.
2. *Faut bia ma hau bia* artinya dibalik batu dan dibalik kayu. Masyarakat Boti meyakini bahwa leluhur mereka berada di balik batu dan kayu, sehingga tidak sembarang memotong kayu dan pecahkan batu.
3. *KaE*, artinya pantangan. Atau semacam larangan yang diberlakukan saat mulai tanam hingga makan jagung muda. *kaE* ini terkait dengan tumbuhan/pohon di bumi yang tidak boleh dipotong selama musim hujan dan kadang berlaku hingga Juli.
4. *Kulat*, atau kotak kecil yang memiliki tali gantunagn., yaitu sejenis anyaman dari daun lontar atau gewang yang menjadi tempat untuk simpan sesuatu. Biasanya dijadikan tempat jagung bibit waktu tanam.
5. *Nak pe' es*, adalah salah satu nama bukit pemujaan terhadap *Uis pah ma Uis Neno*. Terletak di gerbang masuk desa Boti
6. *Nun tio* adalah nama tempat dimana warga dusun C bermukim
7. *Pel*, adalah salah satu nama bukit yang menjadi tempat pemujaan terhadap *Uis pah ma Uis Neno*
8. *Poit pah*, adalah upacara mensyukuri hasil tanam yang telah tiba untuk dituai. upacara ini biasanya berlangsung 2 – 3 hari di bukit *fain mate*. Selain itu, di tempat tersebut diyakini *Uis Neno ma Uis pah* bertahta sebagai pemberi kesejahteraan dan keselamatan dan keharmonisan dengan alam tetap terjaga.
9. *Sau*, adalah sejenis bakul yang terbuat dari anyaman daun lontar atau gewang. Biasanya digunakan untuk mengangkut bibit ke ladang dan sebagai wadah untuk mengangkut hasil panen di ladang
10. *Soit neno sio* adalah perhitungan kalender Sembilan hari di kalangan masyarakat halaik Boti.
11. *Tubu*, adalah bukit, yang disagralkan.
12. *Tubu neke*, adalah tempat doa yang dilakukan oleh masyarakat dusun C yang bergereja tetapi tetap mengikuti tradisi warisan leluhur yang dilakukan oleh masyarakat halaika.

13. *Tbu' u*, adalah ikatan empat bulir jagung. *tbu' u mese* = empat bulir jagung. *Tbu' u nua* = delapan bulir jagung. *Tbu' u* dipakai untuk perhitungan hasil panen (jagung) *Mese* = satu. *Nua* = dua.
14. *Uis pah*, adalah Penguasa bumi/ alam semesta dan sering disimbolkan sebagai seorang ibu. *Uis pah* sering digunakan untuk sebutan kepada leluhur. Raja Boti dapat juga disebut *Uis pah* atau *pah tuaf*. *Pah tuaf* = tuan tanah *Uis Neno*, adalah Tuhan Pencipta Langit dan bumi, laut dengan segala isi

KESIMPULAN

Strategi konservasi lingkungan yang dilakukan masyarakat adat Boti dalam perilaku bercocok tanam merupakan warisan leluhur yang disampaikan secara lisan tentang cara hidup dalam memanfaatkan segala sesuatu di alam dengan lebih sedikit kearifan. Kesemua perilaku tersebut merupakan implementasi dari ajaran aliran kepercayaan asli masyarakat Boti adat yaitu *Uis Neno ma Uis pah* diwariskan turun temurun. *Uis Neno ma Uis pah* mengajarkan mereka untuk menjaga alam, menjalin keharmonisan dengan makhluk lain, menghormati leluhur terutama dengan *Uis Neno ma Uis pah*. Keyakinan tersebut yang menjadi alasan mendasar untuk berperilaku yang dinyatakan dalam aktivitas hidupnya.

Perilaku mensakralkan tempat tempat tersebut dengan berbagai pantangan adalah perilaku konservasi lingkungan yang telah menjadi warisan leluhur. Masyarakat adat Boti atau penganut aliran kepercayaan *Uis Neno ma Uis pah* adalah orang lokal atau pengamat yang ahli dalam menentukan manfaat atau kegunaan dari berbagai jenis pohon atau tumbuhan untuk kehidupan. Ada hubungan yang tak terpisahkan antara kegunaan tumbuhan, pesan lisan yang disampaikan leluhur (*Orally*), dan system kepercayaan.

Berkaitan dengan mensakralkan gunung, bukit dan pohon pohon, sebagian ayat kitab suci agama resmi pun menulis beberapa ayat yang berhubungan dengan perilaku bercocok tanam masyarakat Boti antara lain : Tanam tanaman adalah juru selamat kemanusiaan, Janganlah menebang pohon pohon itu karena mereka menyingkirkan pencemaran, Di atas Gunung Tuhan akan disediakan, para Nabi pun menerima sabda Allah di Bukit dan di Gunung.

Akhirnya, Penulis berpendapat bahwa hubungan antara manusia dengan alam tetap terjaga apabila manusia paham bahwa dirinya adalah gambar dari alam semesta sehingga relasinya sangat erat dan kita tahu tempat dan peranan perilaku kita di alam ini. Oleh Descartes menyebut kita adalah *maitres et possesseurs de la nature* (kita adalah tuan tuan dan pemilik pemilik alam semesta), tetapi juga kita jangan bersifat antroposentri karena masih ada makhluk hidup yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, Hadi S., 2012. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Pendekatan Ecosophy bagi Penyelamatan Bumi..* Gajah Mada University Press, Yogyakarta
- Anshoriy, Nasruddin Ch., Sudarsono., 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa.* Penerbit Yayasan Obor Indonesia
- Benyamine, 2009., *Perladangan berpindah pindah: Bentuk Pertanian Konservasi pada wilayah tropis basah.*
- Cozby, Paul C., 2009. *Methods in Behavioral Research.* Penerjemah Maufur. Penerbit Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Cunningham, William P and Mary Ann Cuningham., 2011. *Principles of Environmental Science. Inquiry and Application, seventh edition.,* New York, USA
- Daryanto dan Agung Suprihatin., 2013. *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup.,* Penerbit Gava Media Yogyakarta

- Fox, Jefferson M.,2000. *How Blaming' slash and burn' Farmers is Deforesting Mainland Southeast Asia*.
- Keraf, Sonny., 2010., *Etika Lingkungan Hidup*. Penerbit Kompos Jakarta
- Kontjaraningrat (2005). *Sejarah Teori Antropologi 1*. Penerbit Universitas Indonesia Press
- Kutanegara, Pande Made, et al.2014. *Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan*. Gajah Mada University Press
- Mangunjaya, Fachruddin M., 2008., *Bertahan Di Bumi. Gaya Hidup Menghadapi Perubahan Iklim*. Penerbit Yayasan Obor Indonesia,Jakarta
- Manik, K. E. S. 2016. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Penerbit Prenadamedia Group Jakarta
- Meiviana, Armely., Diah R.Sulistiowati.,Moekti H.Soejach Moen.,2004. *Bumi Makin Panas. Ancaman Perubahan Iklim di Indonesia*. Diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI dan Yayasan Pelangi Indonesia
- Mufid, Sofyan Anwar.,2010. *Ekologi Manusia. Dalam Perspektif Sektor Kehidupan Dan Ajaran Islam*. Penerbit Rosda Karya Bandung
- Mudita, I Wayan.,2017.[http://metode penelitian lingkungan.blogspot.co.id](http://metode_penelitian_lingkungan.blogspot.co.id)
- Nawastti,D.,2008. *Perladangan dengan sistem tebas bakar, Penyebab kerusakan hutan di NTT*. Harian on line kabar Indonesia.
- Padoch - 2010 - Biotropica - *Wiley Online Library*. (n.d.). *Saving Slash-and-Burn to Save Biodiversity* - Retrieved November 27, 2017, from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1744-7429.2010.00681.x/full>
- Puspitawati, Herien, 2013. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Depertemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, IPB
- Russell-Smith, J. (2000). *Fire and sustainable agricultural and forestry development in eastern Indonesia and northern Australia*. Australian Centre for International Agricultural Research. Retrieved from <http://agris.fao.org/agris-search/search.do?recordID=US201300048727>
- Satori, Djam' an., Aan Komariah., 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tinker, P. B., Ingram, J. S. I., & Struwe, S. (1996). *Effects of slash-and-burn agriculture and deforestation on climate change*. *Agriculture, Ecosystems & Environment*, 58(1), 13– 22. [https://doi.org/10.1016/0167-8809\(95\)00651-6](https://doi.org/10.1016/0167-8809(95)00651-6)
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang *Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya* Undang Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang *Desa* Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1992 Tentang *Sistem Budidaya Tanaman*
- Walters, Bradley B.,Bonnie J. McCay,Paige West, Susan Lees.2009. *Against The Grain.The Vayda Tradition In Human Ecology And Ecological Anthropology*. Altamira Press, USA
- Widayati,Weka.,2011. *Ekologi Manusia. Konsep, Implementasi dan Pengembangannya*. Penerbit Unhalu Press, Kendari.
- Zulkifli, Arif., 2014. *Dasar Dasar Ilmu Lingkungan*. Penerbit Salemba Teknika Jakarta.